

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh anak. Pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan seseorang terhadap anak guna memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih pikiran anak.¹ Didalam Islam, terdapat 3 istilah yang digunakan dalam konsep pendidikan, ialah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Istilah saat ini ialah *Tarbiyah*.² Kata *Tarbiyah* berlandaskan pada 3 kata, yaitu *rabaa* - *yarbuu* (ربي - يربو) yang memiliki arti bertambah serta tumbuh. Kedua *rabiya* - *yarbaa* (ربي - يربي) artinya tumbuh serta berkembang, dan yang ketiga ialah *rabba* - *yarubbu* (رب - تُرب) yang memiliki arti memperbaiki dan menguasai, memimpin menjaga. Serta memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* serta memiliki arti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaan secara bertahap ataupun membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³ Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup 2 hal, yang pertama, mendidik peserta didik guna berperilaku sesuai dengan nilai Islam, dan

¹ Aas Siti Sholichah , dalam jurnal *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an* Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1, 25. Diambil pada Jumat, 15 Maret 2019 pukul 14.01 WIB.

² Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 3.

³ *Ibid.*, 4.

yang ke dua ialah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran-ajaran Islam.⁴

Menurut para ahli, terdapat beberapa pengertian pendidikan. Diantaranya menurut Soekidjo Notoatmodjo, Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga melakukan segala sesuatu yang diinginkan oleh pelaku pendidikan.⁵ Menurut H. Fuad Ihsan, Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuh serta mengembangkan potensi pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang terdapat di masyarakat dan kebudayaan.⁶ Sedangkan pengertian Pendidikan menurut Siagian, ialah keseluruhan dari sebuah proses teknik serta metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang terhadap orang yang lainnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.⁷ Namun pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 – Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 16.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), 1.

⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumberdaya Manusia Edisi I Cetakan ke Tiga Belas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 273.

diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat serta bangsa dan negaranya.⁸

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada seluruh jalur, jenjang, serta jenis pendidikannya.⁹ Menurut para ahli pengertian Pendidikan Agama Islam ada berbagai devinisi, diantaranya ialah menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam ialah sebuah usaha guna membina seta mengasuh peserta didik supaya senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan ajaran Islam yang akhirnya mampu mengamalkannya serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya.¹⁰ Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam merupakan usaha guna membimbing ke arah pembentukan kepribadian anak secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup berdasarkan ajaran Islam, sehingga bahagia di dunia dan di akhirat.¹¹ Dan menurut Tayar Yusuf, pendidikan agama Islam ialah usaha orang tua guna mengalihkan pengalamannya, pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan kepada generasi

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003).

⁹ Perpu No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2.

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004),130.

¹¹Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : UIN Press, 2004), 11.

yang lebih muda supaya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹²

Namun bagaimana dengan Pendidikan Agama Islam pada anak yang mempunyai kebutuhan yang khusus? Apa saja metodenya?. Tentunya seorang guru PAI haruslah lebih ekstra dalam membantu memberikan Pendidikan agama Islam serta membuat metode-metode yang mampu diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Telah dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003¹³ membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1 dan 2 : 1. Setiap warga negara memiliki hak sama untuk mendapatkan Pendidikan bermutu. 2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, serta sosial berhak mendapat Pendidikan yang khusus. Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan khusus juga dalam pendidikannya, yang telah dijelaskan pada UU di atas.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri berbeda dengan anak yang umumnya. Mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangannya.¹⁴ Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*Retarded*) yang tidak akan berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan juga

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),130.

¹³ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018),1.

sebagai anak yang mempunyai gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi, sehingga diharuskan pembelajaran yang secara khusus.¹⁵ Anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki berbagai jenis. Ada 15 jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus, diantaranya ialah : 1.) Tunanetra (A), 2.) Tunarungu (B), 3.) Tunawicara (F) , 4.) Tunagrahita (C) , 5.) Tuna daksa (D) , 6.) Tunalaras (E) , 7.) Tunaganda (G), 8.) HIV/Aids (H), 9.) Gifted (I), 10.) Talented (J), 11.) Kesulitan Belajar (K), 12.) Lambat Belajar (L), 13.) Autis (M), 14.) Narkoba (N), 15.) Indigo (O).

Anak tunarungu merupakan kelainan fisik yang dialami oleh anak, dimana pendengaran yang dimilikinya kurang bahkan tidak dapat berfungsi sama sekali.¹⁶ Pembelajaran anak tunarungu menggunakan Bahasa isyarat, oral, atau melatih berbicara secara langsung kepada masyarakat, menggunakan gerak bibir yaitu memperhatikan gerak bibir seseorang secara perlahan, dan menggunakan audio visual yaitu dengan gambar-gambar.¹⁷ Begitupun dengan tunawicara, anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, sehingga pembelajarannya pun menggunakan Bahasa isyarat seperti yang dialami oleh anak tunarungu. Kemudian anak tunagrahita merupakan kelainan yang dialami oleh anak dimana anak tersebut memiliki kekurangan dalam hal intelektualnya atau berfikirnya. IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita dibawah rata-rata yaitu 70 kebawah. Pembelajaran bagi anak tunagrahita kebanyakan

¹⁵ Jati Rinarki, *Pendidikan*, 6.

¹⁶ Moh. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan Khusus*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 57.

¹⁷ Jati Rinarki, 74.

menggunakan hiburan, sebab anak tunagrahita cepat bosan serta kemampuan mengingat yang sangat pendek.¹⁸ Kelainan selanjutnya ialah Tuna ganda, Tunaganda, tuna ganda merupakan sebuah kelainan yang dialami oleh anak yaitu lebih dari satu. Contohnya ialah tunarungu wicara, dimana anak tidak dapat mendengar dan berbicara. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan berbagai metode salah satunya ialah bahasa isyarat, demonstrasi serta media audio visual.

Dengan banyaknya kelainan yang ada, tentunya banyak cara atau metode yang digunakan untuk mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Maka metode menyangkut masalah cara kerja guna mampu memahami objeknya yang akan menjadi sasarannya.¹⁹ Lebih jelasnya metode merupakan suatu cara yang dijalani guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian dilakukan di SLBN Sragen. SLBN Sragen terletak di Jl. Kalibening, Kroyo, Karangmalang, Sukorejo, Kroyo, Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Terdapat tiga tingkatan sekolah yaitu tingkatan SD, SMP, dan SMA. SLB ini terdiri dari 18 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Terdapat 44 guru dan 312 siswa, masing-masing 180 laki-laki dan 132 perempuan. Sekolah ini dikepalai

¹⁸Jati Rinarki, *Pendidikan*, 98.

¹⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses pada hari Kamis, 14 Maret 2019.

oleh Mardani. Menggunakan kurikulum K-13 , serta sekolah sehari penuh selama 5 hari.

Alasan penulis memilih SLBN Sragen dikarenakan tema tersebut sangat menarik. Tidak semua orang mau ataupun ingin meneliti di sekolah SLB. Kurangnya perhatian dan pengertian dari masyarakat terhadap sekolah SLB membuat penulis bergerak untuk meneliti sekolah tersebut. Dengan adanya perhatian serta dukungan dari masyarakat membuat semangat para siswa SLB dalam menuntut ilmu, begitu pula dengan gurunya. Mereka merasa dihargai dan di anggap oleh masyarakat. Sebab, tidak semua siswa di SLB memiliki kekurangan, namun banyak juga yang memiliki kelebihan yang ada pada diri mereka.

Dalam kasus yang dialami oleh guru PAI di SLBN Sragen, metode yang digunakan untuk pengajaran sangat beragam. Pada saat observasi, penulis meneliti pada anak tunarungu wicara. Kita harus ekstra dalam memberikan pengertian terhadap anak tersebut. Bukan hal mudah menghadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus ganda. Proses pembelajaran harus dilakukakn berulang-ulang serta pelan supaya anak paham. Guru PAI di SLBN Sragen ini menggunakan banyak metode. Salah satunya ialah media. Guru menunjukkan gambar kepada anak didiknya, kemudian anak didiknya menjawab dari gambar tersebut. Sebagai contoh di SLBN Sragen ini, pengajaran PAI tentang Rukun Islam. Pada rukun yang ke 1 yaitu Syahadat, pengertian syahadat sendiri diajarkan dengan gerak bibir dan bahasa isyarat yaitu dengan kata percaya

bahwa Allah itu ada dan hanya satu serta bahasa isyarat dengan menunjukkan jari angka satu. Kemudian rukun ke 2, yaitu Sholat. Guru menunjukkan gambar orang sholat kepada anak didiknya serta mempraktikkan mengangkat kedua tangannya. Begitupun seterusnya. Anak-anak berkebutuhan khusus menyukai hiburan, sehingga pada saat ada hiburan mereka sangat antusias sekali. Menurut guru PAI yang ada di SLBN Sragen, kemudahan mengajari anak berkebutuhan khusus adalah mereka sangat penurut dan juga tidak memiliki lelah. Jadi anak-anak selalu bersemangat dalam hal apapun. Dalam kegiatan ibadah, seperti sholat anak berkebutuhan khusus cenderung mengikuti gerakan yang dilakukan oleh imam. Jadi anak tersebut ada yang paham akan kewajiban sholat ada juga yang sama sekali tidak mengetahuinya.²⁰

Penulis menganggap hal ini penting untuk diteliti karena, tidak semua masyarakat mengetahui apa itu SLB, sehingga, penulis memiliki gagasan untuk meneliti sekolah SLB ini. Selain menambah pengetahuan bagi penulis sendiri, namun juga untuk masyarakat luas ketika membaca penelitian dari penulis. Jika masalah ini dibiarkan untuk tidak diteliti, maka kesadaran akan kepedulian dan empati masyarakat terhadap SLB sangatlah rendah bahkan kurang. Sehingga hal ini perlu diteliti untuk menunjukkan bahwa siswa SLB mampu untuk mengikuti jenjang Pendidikan.

²⁰ Hasil wawancara terhadap guru PAI Ibu Umi di SLBN Sragen, hari Senin, 11 Maret 2019, pukul 08.45 WIB.

Dari uraian yang ada di atas, penulis sangat tertarik untuk mengajukan judul yaitu : **METODE PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS VII** (Studi Kasus di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan yang ada di atas, maka dapat di tuliskan beberapa rumusan masalah yang dapat dipecahkan adalah :

1. Apa saja metode pembelajaran PAI kelas VII yang terdapat di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran PAI kelas VII yang terdapat di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI ketika melaksanakan metode pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Guna mengidentifikasi macam-macam metode pembelajaran PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen Tahun elajaran 2018/2019.

3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru PAI ketika melaksanakan metode pembelajaran PAI kelas VII di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa manfaat dari tulisan ini, diantaranya ialah :

1. Secara teoritis, tulisan ini bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan serta memperkaya hasil penelitian yang sudah ada dan memberikan gambaran tentang Metode yang digunakan oleh Guru PAI di SLBN Sragen ini. Selain itu pembaca dapat mengetahui bagaimana penerapan serta kendala dalam melaksanakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SLBN Sragen.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis tentang Metode Pembelajaran Guru Pai di SLBN Sragen, sehingga penulis bisa belajar lagi dalam hal penelitian maupun yang lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis merupakan Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini mempelajari tentang suatu gejala sosial maupun pendidikan Islam yang terdapat dilapangan. Didalam penelitian lapangan haruslah ditentukan

objek maupun subjek penelitiannya. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada serta informasi yang nyata guna memecahkan masalah yang ada yang ada di kehidupan masyarakat.²¹ Penelitian dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan-kegiatan didalam kelas VII SLB Negeri Sragen yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

2. Pendekatan Penelitian

Didalam penelitian kali ini, penulis memakai sebuah pendekatan yaitu pendekatan kualitatif, biasa disebut sebagai pendekatan fenomenologis, fenomenologis ialah metode penelitian yang mempunyai sifat deskriptif yang dilakukan dengan cara mencari makna dari data yang telah didapat di penelitian serta dilakukan pada kondisi yang masih alami biasa disebut dengan penelitian naturalistik.²²

Lalu, jenis dari penelitian ini ialah penelitian lapangan, yang mana penulis melakukan observasi atau pengamatan kepada segala yang akan diteliti. wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yang dibutuhkan, serta melakukan pemeriksaan kebenaran data yang didapat.²³ Lalu disusun dengan menggunakan kata-kata penulis sendiri

²¹ Mohammad Ali, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 22.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

²³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 53.

sehingga menjadi sebuah kalimat, selain itu data dapat berbentuk gambar dan bukan angka.

3. Sumber Data

Sumber data yang didapat penulis berasal dari berbagai narasumber yang terkait. Diantaranya ialah : Kepala Sekolah SLB Negeri Sragen, Guru PAI di SLB Negeri Sragen serta siswa dan siswi di SLB Negeri Sragen. Penulis mendapatkan data yang valid dan benar berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pihak yang bersangkutan.

4. Tempat Penelitian dan Penentuan Subjek

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sragen, yang memiliki letak di Jl. Kalibening, Kroyo, Karangmalang, Sukorejo, Kroyo, Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis ialah guru PAI kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen, serta siswa dan siswi kelas VII yang ada di SLB Negeri Sragen terkait dengan metode pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Negeri Sragen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapat data-data yang valid di dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa teknik didalam pengumpulan data.

Diantaranya ialah :

- a. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, yakni tentang metode pembelajaran guru PAI terhadap anak berkebutuhan khusus kelas VII yang terdapat di SLB Negeri Sragen.

Wawancara yang dilakukan penulis ialah melakukan garis besarnya pada permasalahan yang telah diamati.²⁴ Yaitu bertanya secara langsung kepada narasumber yang bersangkutan guna memperoleh informasi yang penting, yang bersangkutan dengan penelitian. Hasil wawancara dapat ditulis atau direkam secara langsung menggunakan handphone. Untuk memperoleh berbagai informasi, penulis harus mewawancarai beberapa narasumber, diantaranya ialah :

- 1) Kepala Sekolah SLB Negeri Sragen, sebagai pemimpin di sekolah serta menjelaskan di visi dan misi sekolah.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sragen, serta membantu jalannya proses metode pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) Siswa dan siswi SLB Negeri Sragen kelas VII, sebagai objek dari pelaksanaan proses metode pembelajaran PAI.

b. Observasi

Observasi digunakan sebagai pengamatan secara langsung dalam mengamati kegiatan yang ada di SLB Negeri Sragen,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 218.

mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati bagaimana metode-metode yang digunakan sebagai pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SLB Negeri Sragen ini. Selain itu, observasi digunakan sebagai mengamati guru serta siswa dan siswi yang terdapat di sekolah tersebut.

Penulis berperan sebagai non partisipan, yaitu tugasnya hanya meneliti saja, melihat keadaan sekitar sekolah dan kegiatan-kegiatan pembelajarannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data, yang mana mengacu pada data yang telah ada sebelumnya. Baik data itu tertulis maupun tidak.²⁵ Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar-benar valid. Metode ini diterapkan dengan cara mengambil gambar selama kegiatan penelitian berlangsung. Sehingga kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana di SLB Negeri Sragen dapat didokumentasikan sebagai bahan bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan.

Metode dokumentasi juga digunakan sebagai pengumpulan data yang valid seperti sejarah singkat sekolah, visi serta misi, jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa-siswinya, serta gambar kegiatan pembelajaran dan dilampirkan RPP.

²⁵ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Pentunjuk Praktis untuk Pemula*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 101-102.

6. Metode Analisi Data

Analisis data ialah rangkaian kegiatan pemahaman, sistematis dan pengelompokkan, penafsiran serta verifikasi data supaya sebuah fenomena mempunyai nilai sosial, ilmiah dan akademis.²⁶ Menurut Miles dan Huberman, dikutip dari M. Idrus, bahwasannya kegiatan analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, ialah mereduksi sebuah data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.²⁷

Data yang diperoleh penulis ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Alat analisis data bersifat induktif, yang mana penerapan metode induktif. Berangkat dari data yang dibangun sebagai pondasi berfikir yang kemudian diikuti dengan uraian teori serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data bersifat deskriptif analitik, yang mana data diperoleh (berupa perilaku, kata-kata serta gambar), tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, namun tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas dari sekedar angka ataupun frekuensi.²⁸

²⁶ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), 96.

²⁷ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 151.

²⁸ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian*, 39.